

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang baik. Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Salah satu sarana pembentukan karakter siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan rasa cinta terhadap budaya bangsa.

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan tidak semata-mata ditentukan oleh kelimpahan sumber daya alam, melainkan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter manusianya sendiri. Kualitas karakter bangsa tercermin melalui kondisi pemudanya, sebab pemuda merupakan aset negara yang sangat berharga. Salah satu upaya strategis dalam membentuk generasi berkarakter adalah melalui pendidikan yang berfungsi mencerdaskan anak bangsa sekaligus mengembangkan karakter yang baik (Suyanto, 2021).

Era globalisasi membawa dampak positif dan negatif yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Dampak positifnya berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memudahkan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Namun, di sisi lain, pengaruh budaya asing yang mudah masuk dapat menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia. Kondisi ini memunculkan berbagai persoalan yang berpotensi mengikis nilai moral pada diri siswa akibat masuknya budaya yang tidak sejalan dengan karakter bangsa Indonesia. Fenomena tersebut tampak dari menurunnya kecintaan terhadap budaya lokal, yang berdampak pada rendahnya kesadaran generasi muda untuk mencintai dan menjaga jati diri bangsa. Koentjaraningrat (2021) menegaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat serta berfungsi dalam membentuk kepribadian dan identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa yang kuat perlu dilakukan agar peserta didik mampu tetap berpegang pada nilai budaya lokal meskipun perkembangan zaman terus berlangsung.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh sekolah dengan melibatkan keluarga serta masyarakat untuk membentuk karakter peserta didik (Zubaedi, 2021). Pembentukan dan pengembangan karakter di lingkungan pendidikan menjadi aspek penting bagi peserta didik. Karakter yang kuat mendorong munculnya sikap kerja yang efektif, kreatif, inovatif, mandiri, serta produktif dalam kehidupan akademik maupun sosial Haryanto (2021). Pendidikan karakter juga berfungsi membentuk, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai kehidupan yang mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral.

Pendidikan karakter sebagai pilar utama kurikulum sekolah dasar menegaskan bahwa karakter merupakan fondasi utama dalam proses

pendidikan. Karakter dipahami sebagai cara berpikir dan berperilaku yang membedakan individu satu dengan lainnya, serta berfungsi mendukung interaksi dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Rosidatun, 2020). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari Kemendikbud mengharuskan pembentukan karakter mencakup aspek kognitif (pemahaman nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (pengamalan nilai), yang sejalan dengan konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action dari Lickona (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan saja belum cukup untuk mendorong seseorang bertindak sesuai nilai tersebut, jika tidak disertai kemauan dan kesadaran untuk melaksanakannya. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter terdapat enam nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Salah satu nilai yang perlu ditanamkan sejak sekolah dasar adalah berkebinekaan global, mengingat kuatnya arus pengaruh dari berbagai budaya luar. Nilai ini diwujudkan melalui penanaman cinta terhadap tradisi dan budaya lokal, kemampuan menghargai keragaman budaya orang lain, serta keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai kelompok masyarakat. Pembentukan karakter berkebinekaan global dapat dioptimalkan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Wibowo, 2021).

Proses pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan upaya yang konsisten dan berkesinambungan. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas di luar kelas. Strategi yang diterapkan guru mencakup pembiasaan nilai, keteladanan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler (Suyanto, 2022).

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran formal untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta menginternalisasi nilai dan norma yang berlaku. Program ini disusun berdasarkan kurikulum sekolah dan bertujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai sarana penyaluran hobi serta peningkatan kreativitas dan kepercayaan diri siswa.

Menurut Zubaedi (2011), kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu media potensial dalam membina karakter siswa. Pendapat ini sejalan dengan Rahma (2019) yang menekankan bahwa penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan di luar kelas yang berfokus pada nilai nasionalisme. Salah satu kegiatan yang relevan adalah ekstrakurikuler seni tari tradisional, yang dapat menjadi sarana penanaman nilai nasionalisme sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa dapat menyaring pengaruh budaya luar dan menerima budaya asing secara lebih selektif. Berdasarkan Permendiknas No. 39 Tahun 2008 dan Permendikbud No. 62 Tahun 2014,

terdapat beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti peserta didik, yaitu:

1. Krida: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa, PMR, UKS, dan lainnya.
2. Karya ilmiah: KIR, penelitian, dan kemampuan akademik.
3. Keagamaan: BTQ, pesantren kilat, ceramah keagamaan.
4. Latihan olah bakat dan minat: olahraga, pecinta alam, teater, seni budaya, jurnalistik, dan lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler seni budaya mencakup seni musik, drama, tari, dan seni rupa. Dalam ekstrakurikuler tari, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat melalui gerak atau tarian. Kegiatan ini mendorong partisipasi aktif siswa serta didukung oleh motivasi dari guru pembimbing dalam melestarikan seni budaya lokal. Dengan demikian, minat siswa terhadap keterampilan seni tari akan semakin berkembang.

Seni tari merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan sejalan dengan dinamika masyarakat yang terus berkembang. Ekstrakurikuler seni tari kini diajarkan pada satuan pendidikan sekolah dasar. Seni tari berperan penting dalam menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa serta membantu membentuk pribadi peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keindahan. Fenomena seperti demam K-pop yang masif dapat berpotensi mengikis budaya lokal. Melalui kegiatan seni tari, peserta didik dapat mengalami perubahan perilaku dalam berkesenian dan memahami nilai budaya, sehingga hasil belajarnya menjadi lebih optimal. Implementasinya dalam

pendidikan seni tari dilakukan oleh guru dengan memilih tarian yang memuat nilai moral, sehingga nilai tersebut dapat ditanamkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyani, 2021; Wulan et al., 2019).

Sekarningsih dan Rohyani (dalam Mulyani, 2021)) mengelompokkan tari berdasarkan pola garap menjadi tari tradisional dan tari kreasi. Klasifikasi ini sejalan dengan pandangan Mulyani (2021) dan Sedyawati (2021) yang menegaskan bahwa tari tradisional sarat nilai budaya dan berkaitan erat dengan ritual masyarakat, sementara tari kreasi merupakan pengembangan dari tari tradisional dengan menyesuaikan kreativitas dan perkembangan zaman.

Ana Ria dan Kusuma Vava (2023) mengkaji penguatan lima nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Reog Kendang di SDN 2 Kepatihan Tulungagung. Bahizl, Marlina, dan Mukti (2023) mengkaji pembentukan nilai Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler seni tari di SDN Unggulan Kuningan. Nawang Wulan, Husna Wakhyudin, dan Intan Rahmawati (2019) mengkaji dampak ekstrakurikuler tari terhadap karakter bersahabat dan sikap toleransi siswa. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni tari dapat menjadi media pembentukan karakter peserta didik. Fokus penelitian terdahulu masih diarahkan pada beberapa nilai karakter atau profil karakter secara umum. Kondisi tersebut membuka peluang kajian yang lebih terarah terhadap penanaman nilai karakter cinta tanah air melalui seni tari.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada penanaman nilai karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler seni tari. Penelitian ini menggunakan Tari Candik Ayu sebagai objek budaya lokal yang dipelajari peserta didik. Kajian

tidak hanya melihat kemampuan siswa dalam mempraktikkan gerakan tari, tetapi juga mengkaji proses pengenalan budaya, pemaknaan gerakan, penggunaan kostum, serta musik pengiring tari. Pembiasaan yel-yel “Aku Cinta Budaya Indonesia” juga menjadi bagian dari proses penanaman nilai cinta tanah air. Subjek penelitian difokuskan pada siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Slarang 05. Fokus tersebut memberikan kekhususan kajian pada hubungan antara pengalaman mengikuti seni tari dan penanaman kecintaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari cinta tanah air. Pemahaman tersebut menjadi penting karena tari tradisional mengandung nilai budaya yang perlu dikenalkan kepada generasi muda.

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik peserta didik. Pendidikan juga bertujuan membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai nilai bangsa. Nilai cinta tanah air perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar. Masa tersebut menjadi tahap penting dalam pembentukan sikap dan kebiasaan anak. Perkembangan teknologi turut memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Arus informasi membuat anak semakin mudah mengenal berbagai budaya dari luar negeri.

Fenomena perubahan minat anak terhadap berbagai bentuk budaya. Anak-anak lebih sering mengikuti tren hiburan yang berasal dari luar negeri. K-Pop menjadi salah satu budaya populer yang banyak dikenal kalangan anak (Priyanto, 2025). Game daring buatan luar negeri juga menjadi bagian dari aktivitas hiburan anak. Konten media sosial turut memperkenalkan gaya hidup dan budaya asing secara cepat. Kondisi tersebut dapat mengurangi perhatian

anak terhadap budaya yang berkembang dilingkungan sendiri. Pergeseran minat tersebut menunjukkan adanya tantangan terhadap penguatan cinta tanah air.

Kecintaan terhadap budaya lokal dapat dilihat melalui sikap mengenal dan menghargainya. Anak yang mencintai budaya lokal cenderung menunjukkan ketertarikan terhadap kesenian daerah. Kenyataannya, sebagian anak lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya daerahnya (Priyanto, 2025). Pengetahuan tentang lagu daerah, tari tradisional, dan permainan tradisional juga dapat semakin terbatas. Sebagian anak menganggap kesenian tradisional kurang menarik dibandingkan budaya populer. Anggapan tersebut dapat membuat budaya lokal semakin jarang dipelajari generasi muda. Kondisi tersebut menjadi salah satu bentuk keresahan dalam pendidikan karakter.

Fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan pilihan hiburan anak. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan pembentukan identitas dan rasa bangga terhadap bangsa. Anak membutuhkan pengalaman nyata agar kecintaan terhadap budaya tidak berhenti sebagai pengetahuan. Sekolah memiliki posisi strategis dalam memberikan pengalaman tersebut kepada peserta didik. Pendidikan karakter dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan secara terpadu. Kegiatan sekolah juga dapat menjadi media penguatan karakter melalui pengalaman langsung. Nilai cinta tanah air perlu diwujudkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri Slarang 05 Kesugihan, sekolah tersebut diketahui mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler tari

secara aktif. Dalam proses pembelajarannya, nilai karakter ditanamkan secara konsisten agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik. Kegiatan ekstrakurikuler ini diikuti oleh siswa perempuan kelas IV, V, dan VI dan dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 13.00–15.00 WIB. Keunggulan pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari di sekolah ini antara lain:

1. Memiliki banyak prestasi dalam ajang POPDA/FLS2N di tingkat kecamatan.
2. Penanaman nilai cinta tanah air melalui yel-yel “Aku Cinta Budaya Indonesia” sebelum dan sesudah latihan.
3. Guru tari berkualitas, lulusan SMKI Banyumas jurusan tari, yang menguasai berbagai jenis tarian.

Kegiatan tersebut juga meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka mengikuti arahan guru meskipun belum seluruhnya menguasai gerak dasar tari. Siswa juga menunjukkan sikap disiplin dengan menegur teman yang membuat kebisingan, serta saling membantu dalam memperagakan gerakan yang benar. Dengan demikian, ekstrakurikuler seni tari tidak hanya mengembangkan keterampilan menari, tetapi juga membentuk karakter positif pada diri peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah menjadi media efektif dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas akademik peserta didik. Aktivitas ini memberikan pendidikan di luar mata pelajaran yang mendukung perkembangan siswa sesuai potensi, bakat, dan minatnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan nilai seperti cinta tanah air, disiplin,

percaya diri, saling menghormati, tolong-menolong, santun, dan bertanggung jawab dapat semakin berkembang.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Slarang 05 tidak hanya menjadi wadah pengembangan bakat, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya nilai nasionalisme, kedisiplinan, dan rasa percaya diri. Namun demikian, pencapaian tersebut masih memerlukan penguatan strategi pembelajaran yang lebih sistematis agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara optimal dan merata pada seluruh peserta didik. Selain itu, kebutuhan untuk menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi semakin menegaskan urgensi keberlanjutan kegiatan seni tari sebagai media pendidikan karakter. Kondisi ini menunjukkan adanya relevansi yang kuat antara implementasi ekstrakurikuler seni tari dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar, sehingga penelitian mengenai efektivitas dan kontribusi kegiatan tersebut sangat penting untuk dilakukan sebagai dasar pengembangan program yang lebih terarah dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Slarang 05 belum diketahui secara mendalam dalam kaitannya dengan penanaman nilai karakter pada siswa, khususnya nilai cinta tanah air (cinta budaya lokal). Selain itu, peran kegiatan seni tari dalam menumbuhkan sikap mencintai budaya lokal pada siswa kelas IV, V, dan VI juga belum dikaji secara spesifik dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengaruh budaya asing semakin kuat sehingga berpotensi mengurangi kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal.
2. Pengetahuan dan rasa bangga peserta didik terhadap budaya lokal masih perlu diperkuat, terutama terhadap seni tari tradisional.
3. Penanaman nilai cinta tanah air membutuhkan pengalaman langsung agar peserta didik mampu mengenal, menghargai, dan mencintai budaya lokal.
4. Ekstrakurikuler seni tari memiliki potensi sebagai media penanaman cinta tanah air, tetapi proses penanaman nilai tersebut perlu dikaji secara mendalam.
5. Penanaman nilai cinta tanah air melalui Tari Candik Ayu pada siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Slarang 05 belum dikaji secara spesifik.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya, Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi. Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai karakter cinta tanah air (cinta budaya lokal) melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Slarang 05.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penanaman nilai karakter cinta

tanah air (cinta budaya lokal) melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Slarang 05?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter cinta tanah air (cinta budaya lokal) melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Slarang 05.

F. Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai **cinta tanah air (cinta budaya lokal)** melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pembentukan karakter peserta didik serta membantu menumbuhkan kesadaran dan sikap mencintai budaya lokal sebagai bagian dari nilai cinta tanah air..

b. Pendidik

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah Sebagai referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter melalui kegiatan seni tari yang menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal.

c. Sekolah

Hasil penelitian diharapkan SDN Slarang 05, Kecamatan Kesugihan dapat mempertimbangan dalam mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebagai sarana penanaman nilai cinta tanah air pada siswa.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk menunjang kegiatan penelitian lain yang relevan.